

## Pelatihan *Emotional Intelligence* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

M. Ahkam Alwi<sup>1</sup> Ahmad Razak<sup>2</sup> Lukman<sup>3</sup> Muhammad Nur Hidayat Nurdin<sup>4</sup> Nurfitriany Fakhri<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Email [m.ahkam.a@unm.ac.id](mailto:m.ahkam.a@unm.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak.** Permasalahan yang ada pada mitra adalah banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah khususnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, pelatihan peningkatan kecerdasan emosi siswa merupakan upaya agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Pemberian materi kecerdasan emosi diberikan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman. Metode pelatihan yang digunakan dengan metode bervariasi. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan persepsi kedisiplinan siswa sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

**Kata kunci:** kedisiplinan, kecerdasan emosi, siswa

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menyebabkan banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2003). Selain itu, masa remaja dipandang sebagai masa penuh badai dan tekanan (Hurlock, 2003). Peningkatan tahap perkembangan tersebut dapat menimbulkan krisis di antara satu tahap dengan selanjutnya (Ekowarni, 2016). Masa remaja sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*), masa ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Santrock, 2003). Remaja berada pada kondisi tekanan yang menuntut menjadi harapan baru yang baik di masa yang akan datang, hal ini yang menyebabkan meningginya emosi. Keadaan tertekan seperti ini yang dapat menyebabkan gagal remaja menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, masa remaja terkadang dikatakan sebagai usia bermasalah.

Salah satu permasalahan yang dialami remaja adalah banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah. Kedisiplinan siswa merupakan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan yang telah dibuat ditetapkan di sekolah dalam rangka untuk membina, mendorong, dan melatih siswa untuk dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kedisiplinan diharapkan siswa mempunyai tanggung jawab dan kematangan diri sebagai proses belajar siswa.

Akan tetapi, banyak siswa yang masih bermasalah mengenai kedisiplinan. Studi awal yang dilakukan dengan metode wawancara di salah satu SMA negeri di Jeneponto. Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto diperoleh data bahwa masih ada siswa yang melanggar peraturan di sekolah diantaranya masih ada siswa yang terlambat datang di kelas, tidak berpakaian rapi, masih ada siswa yang sering mengganggu temannya pada saat proses belajar mengajar, tidak mengumpulkan tugas dan ada siswa yang bolos pada waktu pelajaran. Permasalahan kedisiplinan bagi siswa dapat berdampak pada prestasi siswa (Ariananda et al., 2014), motivasi berprestasi (Haryono, 2016). Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah.

Kedisiplinan siswa akan terbentuk jika ada kemampuan individu untuk memahami diri dengan berupaya untuk menerapkan sesuatu dengan emosi untuk bertindak (D Unaradjan,

2003). Kemampuan memahami diri oleh Goleman disebut kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) (Goleman, 2000). Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mendorong atau memotivasi diri agar dapat menghadapi tantangan, kemampuan mengendalikan emosi, mengelola suasana hati agar menjadi. Selain itu, kecerdasan emosi membantu untuk lebih memahami dalam berbuat dan berperilaku (Yantiek, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan emosional berperan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan peningkatan kecerdasan emosi bagi siswa dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Terdapat berbagai metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap persiapan, beberapa kegiatan telah dilakukan sebelum pelaksanaan adalah melakukan wawancara dengan salah satu guru wali kelas untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang banyak dilakukan siswa di sekolah. Salah satu permasalahan siswa adalah masih banyak siswa yang tidak disiplin. Selain itu, kegiatan yang lain adalah mempersiapkan pelatihan yang akan dilakukan untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Tahap Pelaksanaan, beberapa kegiatan yang dilakukan. Pertama, sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan pre test dengan menggunakan skala kedisiplinan siswa untuk mengukur kedisiplinan siswa sebelum dilakukan pelatihan. Kedua, pemberian materi mengenai kecerdasan emosi meliputi pengertian kedisiplinan, dampak positif dan negatif dari kedisiplinan, faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan. Materi disampaikan dengan menggunakan metode beragam misalnya ceramah interaktif, pemberian games dan *role play*.
3. Tahap Evaluasi, Tahap terakhir yang dengan pemberian *post test* dengan mengukur kedisiplinan siswa setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan ini dilakukan untuk dapat melihat efektivitas kegiatan dan penilaian narasumber. Kegiatan diakhiri dengan kesan dan pesan dari peserta setelah mengikuti pelatihan.

## **HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelatihan kecerdasan emosi bertujuan untuk peningkatan pengetahuan, pemahaman sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat menghadapi tantangan, kemampuan mengendalikan emosi, mengelola suasana hati. Peningkatan ini akan membantu siswa memaksimalkan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa khususnya mengenai kedisiplinan siswa. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yakni: (1) pemberian skala pengukuran kedisiplinan siswa, pemberian materi diantaranya pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi, dan cara mengelola emosi dengan efektif, dan (3) pengukuran kedisiplinan siswa setelah pemberian.. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh TIM dan dibantu mahasiswa pendamping .

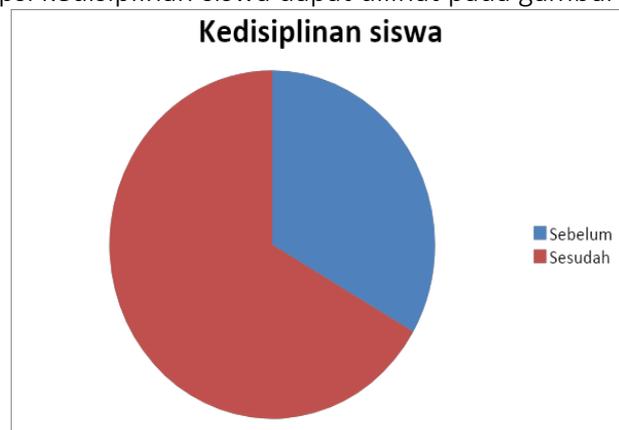


Gambar 1: Siswa di lokasi mitra



Gambar 2. Fasilitator sedang menjelaskan materi

Setelah pemberian materi, kegiatan yang dilakukan adalah penilaian efektivitas pemberian materi. Efektivitas pelatihan yang dilakukan dengan pemberian *post test* dengan menggunakan skala kedisiplinan siswa. Selanjutnya, Hasil pengukuran yang dilakukan dibandingkan dengan pengukuran sebelum pelatihan . Hasil penilaian pelatihan dengan menggunakan skala persepsi kedisiplinan siswa dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Evaluasi kegiatan

Hasil penilaian dengan menggunakan skala persepsi kedisiplinan siswa untuk mengukur persepsi kedisiplinan siswa terlihat pada gambar 3. Hasil pengukuran sebelum pelatihan dan setelah pelatihan dibandingkan untuk melihat efektivitas dari pelatihan yang telah diberikan. Hasilnya menjelaskan sebelum kegiatan dilakukan rata-rata persepsi

kedisiplinan 2,5 dan setelah pelatihan terdapat peningkatan yaitu rata-rata 5,5. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator dapat menyampaikan materi pelatihan secara baik dengan berbagai metode. Selain itu, siswa mengikuti pelatihan dengan serius sehingga dapat memahami materi yang diberikan. Pemahaman tentang materi yang telah diberikan kepada siswa berpengaruh terhadap persepsi siswa dalam mengevaluasi diri dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini berlangsung dengan baik, siswa mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir pelatihan. Kegiatan ini didampingi oleh dua mahasiswa yang bertugas memberikan games kepada siswa sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih menarik. Selain itu, kegiatan ini juga didampingi oleh salah satu guru di SMA tersebut sehingga siswa lebih disiplin mengikuti pelatihan.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap pentingnya siswa disiplin di sekolah.
2. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah. Bagi siswa, pengetahuan khususnya yang berkaitan kecerdasan emosional sedangkan bagi sekolah akan berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan bagi para siswa
3. Kegiatan ini diharapkan terjalin kerjasama yang berkelanjutan antara mitra dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar sehingga dapat melakukan kegiatan yang lain dalam rangka membantu siswa meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education, 1*(2), 233–238.
- D Unaradjan. (2003). *Manajemen disiplin*. PT Grasindo.
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi, 1*(2), 24–27.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3*(3), 261–274.
- Santrock, J. . (2003). *Adolescence perkembangan remaja, alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih* (Y. S. Wisnu C. Kristiaji (ed.); 6th ed.). Erlangga,.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>